

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali lahir di desa Ghazalah, Thusia, di provinsi Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1058 M. Abu Hamid Al-Ghazali berasal dari nama putranya, Hamid, yang meninggal saat masih kecil, dan Al-Ghazali berasal dari nama desa al-Ghazali, Ghazalah. Ayahnya merupakan seorang religius yang taat, mencintai ilmu pengetahuan dan sangat menghormati para ulama, dia sering menghadiri majelis-majelis ilmu dan mengunjungi para ahli fuqaha dan pemberi nasehat duduk bersamanya untuk mendengarkan nasehat.¹ Maka dalam hatinya ia ingin dikaruniai seorang anak dengan ilmu yang bermanfaat bagi kemajuan agama, negara dan dunia. Maka Allah menganugerahi dua orang anak, yang bernama Al-Ghazali dan Ahmad.

Ayahnya meninggal ketika belum sempat menyaksikan kedua anaknya dewasa dan mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pada saat sebelum dia meninggal, Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada seorang Sufi untuk merawat dan mendidik putranya dengan warisan yang ditinggalkannya, karena kendala harta yang ditinggalkan oleh ayahnya, maka sufi tersebut memasukkan Al-Ghazali dan saudaranya ke sebuah madrasah untuk mewujudkan cita-cita orang tuanya.

Imam Al-Ghazali pada masa kecil dikenal dengan seorang yang cinta dan haus akan ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran yang

¹ Mohammad Solihin, dkk, "*Kamus Tasawuf*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 53.

hakiki, kecintaan dan kehausan akan ilmu di buktikan Al-Ghazali tidak takut untuk belajar pengetahuan dari berbagai pemahaman yang berbeda, baik dari ulama maupun dari aliran yang berbeda. Al-Ghazali bahkan mengkritik faham-faham yang tidak berlandaskan agama bahkan menimbulkan perdebatan pada masa itu, namun ia mampu menguasai dan bahkan mengkritik dan menjelaskan kesalahan yang menyimpang dari ajaran yang ia kritik dengan belajar tanpa lelah dan tekun.

Pada masa anak-anak Al-Ghazali pertama kali berguru dengan seorang yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Rozikani di Thusia tentang teologo Asy'ari dan ilmu Fiqih syafi'i. Inilah awal mula perjalanan Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, dan selalu cinta akan ilmu hingga akhir hidupnya. Pada usia belum sampai 20 tahun, Al-Ghazali meneruskan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke wilayah Jurjan yang mempunyai sekolah besar dibawah pimpinan seorang ulama besar bernama Abu Nasr al- Isma'ili. Selain belajar ilmu agama, Al-Ghazali juga tekun mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti bahasa Arab dan Persia²

Selain mempelajari ilmu fiqih Al-Ghazali juga belajar ilmu tasawuf kepada gurunya yang bernama Yusuf An-Nasaj. Tidak puas dengan itu Al-Ghazali melanjutkan studinya ke sekolah tinggi Nidhomiyah di Nisabur di tempat inilah Al- Ghazali berjumpa dengan seorang ulama besar yang bernama Abu Al-Ma'ali Al-Juwairi yang bergelar Imam Haromain (w. 475 H / 1085 M) Al-Ghazali banyak menuntut ilmu kepada gurunya Imam Haromain yang merupakan

² H.M Zurkani Jahja, "*Teologi Al-Ghazali*", (Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta, 1996), 70.

seorang teolog aliran Asy'ariyah diantaranya, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu kalam dan ilmu pengetahuan agama lainnya.³

Al-Ghazali adalah seorang sarjana yang berpengalaman dalam banyak disiplin ilmu, termasuk Filsafat, Fiqh, Sufisme, Ushul Fiqh, Akhlak, dan lain-lain. Al-Ghazali juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam ilmu pendidikan, karena ia berpengalaman dalam Psikologi, Sosiologi, dan tahu rahasia hati dan bagaimana memperlakukannya, memungkinkan dia untuk mendidik murid-muridnya dan mengubahnya menjadi orang-orang dengan pengetahuan dan akhlak yang tinggi.⁴

Al-Ghazali mendapat gelar *bahrum mughriq* (laut yang menenggelamkan) dari Al-Juwaini karena kecerdasan dan kepintarannya yang luar biasa, ini terbukti ketika Al-Ghazali masih seorang siswa, pemahaman skeptisnya telah mengejutkan para ilmuwan melalui pemahaman skeptisnya bahwa ia selalu digunakan untuk mengkritik pikiran para ilmuwan pada masanya, untuk menemukan kebenaran dan kesalahan di balik pikiran mereka, Al-Ghazali menyelam dan mempelajari berbagai aliran sehingga Al-Ghazali mengerti apa dan bagaimana pola ajaran aliran tersebut, setelah memahami dan menemukan kesalahan mereka Al-Ghazali memberikan kritik terhadap kesalahan-kesalahan tersebut.

Al-Ghazali meninggalkan Nisabur untuk Mu'askar pada 478 H/1085 M karena gurunya Al-Juwaini yang telah berperan dalam pertumbuhan intelektualnya, telah meninggal. Al-Ghazali pergi ke Mu'askar untuk bergumul dengan para intelektual di sana untuk sebuah

³ Zainuddin, dkk., “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*”, (Bumi Aksara: Jakarta, 1991), 8.

⁴ Zainuddin, dkk., “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*”, (Bumi Aksara: Jakarta, 1991), 14.

seminar yang diadakan oleh Nidham al Mulk, seorang menteri Seljuk yang mencintai ilmu pengetahuan dan ulama. Kehadiran Al-Ghazali di parlemen cukup mencengangkan, karena ketajaman pikiran, kedalaman pengetahuan, dan ketajaman analitisnya membuat para peserta mengakui keunggulannya. Alhasil, Al-Ghazali di beri gelar "Imam" atau panutan bagi para intelektual Khorasan saat itu. Setelah melihat keluasan keilmuannya, Nidhom Al Mulk mengangkatnya menjadi guru besar, sekaligus mengangkatnya menjadi kepala Madrasah Nidhomiyah di Bagdad. pada tahun (484 H /1091 M)⁵

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali meninggalkan Bagdad untuk berhaji. Setelah haji, pada tahun 489 H, ia pergi ke Syam, di mana ia bertempat di Damaskus, mengajar di sebuah ruangan di sebelah barat masjid kota. Dari sana ia kemudian pergi beribadah di Baitul Maqdis. Menurut beberapa riwayat, Al-Ghazali kemudian pergi ke Mesir, di mana dia tinggal sebentar di Iskandariyyah, sebelum kembali ke Thus untuk mengarang karya-karyanya dan mendirikan khonaqoh untuk tasawuf dan sekolah-sekolah agama, di mana para murid dan pengikutnya menyebarkan pengetahuannya, Al-Ghazali kemudian menghabiskan waktu melakukan kebaikan. dan hal-hal yang berguna bagi dirinya dan orang lain, Seperti mengkhatamkan Al-Qur'an, berinteraksi dengan sufi dan mengajar sampai Al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/1111 M di Kota Thus.⁶

b. Kondisi Sosio-Historis

⁵ Zainuddin, dkk, "*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*", (Bumi Aksara: Jakarta, 1991, 72.

⁶ Abu Al-Wafa al-Ghonimi al-Taftazani, "*Sufi dari Zaman Ke Zaman*", (Bandung: Pustaka, 1985), 153.

Pada abad ke-11 dunia muslim mengalami kekacauan, kaum Kristen Eropa ingin menghancurkan dunia muslim dengan perang salib, dan di sisi lain, menantang kekuasaan muslim di Spanyol. Serta pengaruh buruk dari filsafat Yunani dan India pada Pendidikan muslim sehingga membuat umat Islam bisa dikatakan jauh dari agama mereka. Akan tetapi, pada saat itu terjadi perkembangan ideologi, sekte, dan tarekat.⁷

Pada saat krisis yang terjadi imam Al-Ghazali muncul seperti bintang menggerakkan penanya melawan seluruh kekuatan jahat tersebut sehingga di kenal sebagai "*Hujjatul Islam*" atau Bukti Islam. Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir terbesar yang di kenal di seluruh penjuru dunia karena kejeniusannya dan kecerdasannya. Fokus pemikiran dan tujuan utama ajarannya adalah untuk menarik orang-orang pada moralitas.

Kota Thus yang berupa tempat lahirnya Al-Ghazali ialah pusat pergerakan anti Nasional Arab dan pergerakan tasawuf, juga terjadi interaksi budaya antara filsafat dengan interpretasi sufistik. Dalam hal politik juga terjadi perselisihan antara aliran Sunni dan syiah pada masa itu yang membuat Nidham Muluk mendirikan sekolah Nidhamiyah sebagai salah satu tempat pelestarian faham aliran Sunni.⁸

Al-Ghazali sangat menyadari bahwa kondisi masyarakat pada saat itu terlalu terlena dengan gemerlap dan pemujaan terhadap dunia sehingga ada kebutuhan besar untuk pengajaran moral dan perintah agama. Pemikiran dan tulisannya adalah alat atau petunjuk untuk memberikan arahan yang jelas bagi umat Muslim pada abad

⁷ M. Atiqul Haque, "*Seratus Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*", Terj. Ira puspitorini, (Jogjakarta: Diglossia, 2007), 50.

⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, "*Perbandingan Pendidikan Islam*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 128-129.

pertengahan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan yang pada periode itu dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan India, serta interpretasi Islam Mu'tazilah.⁹

c. Karya-karya Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali telah menulis banyak buku yang tercakup dalam berbagai disiplin ilmu karya-karyanya tersebut di antaranya meliputi fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, teolog para Salaf, sanggahan kepada kaum Bathiniyah, ilmu debat, ilmu filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang tujuan filsafat serta sanggahan kepada para filsuf, ilmu logika, ilmu tasawuf, akhlak dan psikologi.¹⁰

Sulaiman Dunya mencatat bahwa ada sekitar 300 buku karangan Al-Ghazali, Al-Ghazali mulai menulis buku-bukunya pada usia 25 tahun saat dia masih berada di Naisabur. Waktu yang digunakan Al-Ghazali untuk menulis karya-karyanya tersebut adalah selama 30 tahun, ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali menghasilkan tidak kurang dari 10 karya besar dan kecil (kitab/buku) per tahun dalam berbagai disiplin ilmu.¹¹

Karya-karya Imam al-Ghazali dikategorikan dalam berbagai disiplin ilmu sebagai berikut:

1. Ilmu filsafat dan ilmu kalam.

Al-Muntahal fi Ilm Al-Jadal, Maqashid Asma fi al-Ma 'am', Maqashid al-falasifah, Tahafut al-Falasifah, Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, al-Munqid min adh-Dhalal, Asma al-Husna, Faishal at-Tafriqat, Qisthas al-Mustaqim, al-Musthaziri, Hujjat al-Haq, Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Din, Al-Madinum bin al-Ghair

⁹ M. Atiqul Haque, "Seratus Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia", Terj. Ira puspitorini, (Jogjakarta: Diglossia, 2007), 54.

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, "Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim", (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 207.

¹¹ Abdul Hakim, dkk, "Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 470.

Ahlihi, Mahkum an-Nadhar, Ara Ilmu Ad-Din, Arba'in fi Ushul ad-Din, Iljam al-Awam 'an ilm al-Kat, Mi'yar al-Ilm, al-Intishar dan Isbat an-Nadhar.

2. Ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Al-Khulashah Al-Mukhtasar, adz-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah, Al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, Al-Mustashfa, al-Mankhul, Syifakh al-'Alil fi Qiyas wa Ta'lil.

3. Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu tafsir.

Zawahir al-Quran wa Duraruha dan Haqiqat al-Quran, Yaqul at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil.

4. Ilmu tasawuf dan etika.

Kimya as-Sa'adah, Ihya' Ulum ad-Din, Minhaj al-Abidin, Mizan al-Amanah, Misykat al-Anwar, Muhasyafat al-Qulub, ad-Dar Fiqhirat fi Kasyf 'Ulum, al-Aini fi al-Wahdat, al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla, Akhlak Al-Abrar wa Najat mina al-Asrar, Bidayat al-Hidayat, al-Mabadi wa al-Hidayah, Nashihat al-Mulk, Talbis al-Iblis, al-Ilm al-Laduniyyah, ar-Risalat al-Laduniyyah, al-Ma'khadz, al-'Amali dan al-Ma'arij al-Quds.¹²

Dapat dilihat betapa banyaknya karangan-karangan Imam al-Ghazali yang mencakup berbagai disiplin ilmu tersebut, ini menunjukkan kepada kita semua bahwa imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir tingkat dunia yang telah memiliki pengaruh signifikan pada ulama klasik dan intelektual modern.

B. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

a. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Sa'ad bin Hariz az-Zur'i ad-Dimasyqi. Akan tetapi orang lebih

¹² Abdul Hakim dkk, "Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 472.

sering memanggilnya dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah merupakan nama sekolah yang di jalankan ayahnya, Abu Bakar bin Ayub,¹³ nama lengkap ayahnya adalah Syaikh as-Sholeh al-Abid an-Nasikh Abu Bakar Bin Ayyub az-Zurai yang merupakan seorang ulama besar dan direktur madrasah al-Jauziyyah di Damaskus. Ayahnya Ibnu Qayyim adalah seseorang yang berperan penting dalam perkembangan ilmu faraidh pada saat itu, ayahnya meninggal di madrasah al-Jauziyyah pada tanggal 10 Dzulhijjah.¹⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lahir pada tanggal 7 Shafar atau 28 Januari 1292 M, di Damaskus. Dia dibesarkan dalam keluarga yang mengagumi ilmu dan nilai-nilainya. Ibnu Qayyim meninggal pada 15 September 1350 M, atau 13 Rajab 751 H. Setelah shalat dzuhur, jenazah ulama besar ini dishalatkan di Masjid Jami', kemudian di Masjid Jami' Jarrah, dan akhirnya dimakamkan di *al-Bab ash-Shagir*. Muslim dalam jumlah besar menghadiri pemakaman ulama terkenal ini.¹⁵

Perjalanan Ibnu Qayyim dalam mempelajari ilmu pengetahuan di mulai ketika ia pertama kali belajar dari ayahnya dan kemudian belajar dengan banyak ulama dan tokoh pada saat itu. Ibnu Qayyim sejak kecil hidup dan besar di lingkungan intelektual, Ibnu Qayyim adalah seorang pria yang tidak puas dengan ilmu yang dia terima dari ayahnya, meskipun masih muda Ibnu Qayyim tidak mengenal rasa takut dan malu dalam hal menuntut ilmu, ketika duduk bersama dengan orang yang usianya di atas beliau. selain menuntut ilmu dari ayahnya Ibnu Qayyim juga banyak belajar dengan para ulama terkenal pada saat itu.

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan Dunia Akhirat Jilid I*", Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 9.

¹⁴ Syaikh M. Hasan Al-Jamal, "Biografi 10 Imam Besar, Terj. M. Khalid Muslih, Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet 1, 227-228.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan Dunia Akhirat*", Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), Jilid I, 14.

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama yang berwawasan luas dalam berbagai disiplin keilmuan ahli dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahasa Arab, ilmu ushuluddin, ilmu kalam, akhlak, dan disiplin ilmu lainnya.¹⁶

Ibnu Qayyim lebih banyak mengabdikan dirinya dalam Pendidikan karena memilih tetap di Madrasah Al-Jauziyyah sekaligus sebagai pengajar. Ibnu Taimiyah merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam pemikiran Ibnu Qayyim, Ibnu Qayyim pernah ditahan bersama gurunya Ibnu Taimiyah di Qai'ah. Pada masa akhir-akhirnya beliau dipisahkan dengan Ibnu Taimiyah, setelah Ibnu Taimiyah wafat Ibnu Qayyim di bebaskan dari tahanan, selama ditahan Ibnu Qayyim menyibukkan dirinya dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an¹⁷

Setelah kembali dari Mesir pada tahun 712 H dan sampai kematiannya pada tahun 728 H, Ibnu Qayyim selalu bersama gurunya Ibnu Taimiyah. Ibnu Qayyim belajar banyak dari Ibnu Taimiyah dan mendengarkan pendapatnya. Ibnu Qayyim sangat mengagumi Ibnu Taimiyah sehingga ia mengambil sebagian besar hasil ijtihadnya, mendukung keyakinannya, memperluas argumennya mengenai kebenaran, serta menghancurkan apa yang berselisih dalam pandangannya, Ibnu Qayyim jugalah yang memilih kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan menyebarluaskan keilmuannya.

Hal terpenting yang Ibnu Qayyim pelajari dari gurunya Ibnu Taimiyah ialah metode dakwah agar selalu berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta memahami kandungan seperti para

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*", Terj. A. Sjinqithi Djamaludin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 10.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Melumpuhkan Senjata Syetan", Terj. Ainul Harris Umar Arifin Thayyib (Jakarta: Darul Falah, 1998), 6.

salafus shalih. Meninggalkan apa-apa yang berselisih terhadap keduanya, memperbarui apa yang telah merosot di antara tiang-tiang agama yang benar, membersihkan dari permasalahan bid'ah yang diciptakan oleh kaum Muslimin sejak berabad-abad lalu berupa manhaj-manhaj yang menyimpang.¹⁸

b. Kondisi Sosio-Historis

Kehidupan Islam pada umumnya menurun selama masa Ibnu Qayyim, namun unsur-unsur lain dari kehidupan menyaksikan kemajuan di bawah pemerintahan Dinasti Mamluk, dan lembaga-lembaga publik seperti masjid, perpustakaan, sekolah, rumah sakit, museum, dan lain-lain diciptakan untuk mendukung kehidupan mereka.¹⁹

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap masalah kehidupan sosial yang membuat dirinya mendedikasikan untuk berjuang memerangi dan menghancurkan semua kejahatan dan hancurkan benteng-benteng keniscayaan yang dihormati oleh para pengikut Shahwat dan orang-orang berdosa. Ibnu Qayyim hidup dengan tuntunan Al-Qur'an yang selalu berada di hadapannya, baik dalam pikiran ataupun hatinya sehingga kehidupannya selalu dekat dengan Al-Qur'an.²⁰

Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan Ibnu Qayyim adalah seseorang yang faham tentang ilmu tafsir dan juga ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama) yang tidak ada tandingannya, dialah yang menjadi panutan dalam kedua disiplin ilmu tersebut. Ahli dalam ilmu

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *"Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 1"*, Terj. Amiruddin Djalli, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), 14.

¹⁹ Badri Yatim, *"Sejarah Peradaban Islam"*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2020), 128

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *"Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah"*, Terj. A. Sjinqithi Djamaludin, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 8.

hadits serta makna dan kandungannya, menganalisa hukum darinya. Ibnu Qayyim juga ahli dalam disiplin ilmu seperti, bahasa Arab, ilmu fiqih, ushul fiqih, juga memiliki andil yang sangat besar dalam disiplin-disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, perkataan ahli tasawuf, isyarat-isyarat mereka, dan urusan-urusan yang rumit.²¹

Ibnu Katsir yang merupakan salah satu muridnya mengatakan, "Ibnu Qayyim adalah orang baik yang mencintai sesamanya, tidak pernah iri pada orang lain, tidak pernah menghina mereka, tidak pernah menyebarkan aib, dan tidak pernah merasa iri pada mereka. Ibnu Katsir adalah salah satu murid terdekat dan paling setia Ibnu Qayyim. Menurut Ibnu Katsir, "kita tidak pernah bertemu seseorang yang beribadah dengan doa yang paling panjang, sujud, dan rukuknya di zaman kita kecuali Ibnu Qayyim yang merupakan gurunya."²²

Ibnu Qayyim berharap dapat membimbing umat islam kepada kebebasan dalam berpikir, meninggalkan taklid buta yang merajalela, menghancurkan cara berpikir fundamental yang pada dasarnya untuk mempermainkan syariat agama, serta untuk pemahaman komprehensif pada substansi syariah Islam, yang cukup liberal untuk menjadi cahaya dan bimbingan penting dalam semua situasi.

Adapun guru-guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai berikut:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang merupakan guru besarnya seperti matahari dan sinar-sinarinya, terus-menerus menemaninya dan menyerap banyak informasi dan keuntungan dalam jangka waktu yang lama.

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *"Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat"*, Terj. Amiruddin Djalil, (Bogor: Griya Ilmu, 2016), 23.

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *"Al-Fawaid, Terapi Mensucikan Jiwa"*, Terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 3.

2. Ismail Majdudin bin Muhammad Al-Fara' Al-Hurani, wafat pada tahun 729 H.
3. Muhammad Shafiyudin bin Abdirahim bin Muhammad Al-Armawi Asy-Syafi'i, wafat pada tahun 715 H.
4. Abu Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Abdil mun'im bin Ni'mah An-Nablusi Al-Hanbali yang di kenal dengan gelar Asy-Syihab Al-Abir, wafat pada tahun 697 H.
5. Ismail Majdudin bin Muhammad Al-Fara' Al-Hurani, wafat pada tahun 729 H.
6. Muhammad Syamsudin Abu Abdullah bin Muflih bin Mufarij Al-Maqdisi Al-Hanbali, wafat pada tahun 763 H.
7. Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Abi Fath Al-Ba'labaki Al-Hanbali, wafat pada tahun 709 H.
8. Yusuf Jamaludin Abu Hajaj bin Zakiyudin Abdurahman Al-Qadha'i Al-Mazi, wafat pada tahun 742 H.²³

c. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Syaikh Bakar Abu Zaid melakukan penelusuran terkait karya-karya Ibnu Qayyim, dalam penelusuran tersebut di temukan bahwa ada 96 kitab yang sudah di tulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Adapun karya-karya Ibnu Qayyim di antaranya:

1. Dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih.
I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin, Tuhfatul Maudud fii Ahkam Al-Maulud, Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fii As-Siyasah Asy-Syar'iyah, Ighatsatul Lahfan fii Maka'id Asy-Syathin, Ahkam Ahli Adz-Dzimmah, Al-Furusiyah.
2. Dalam bidang Hadits dan Sirah.

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Jala'ul Afham Keutamaan Shalawat Nabi saw*", Terj. Arif Munandar, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), 40.

Tahdzib Sunan Abi Dawud wa Idhah 'Ilalihi wa Musykilatihi, Zadul Ma'ad fii Hadyi Khairil 'Ibad.

3. Dalam Bidang Akidah.

Ijtima'u Juyusyil Islamiyyah 'ala Ghazwil Mu'aththilati wa Jahmiyyah,

Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyah wa Al-Mu'athilah, Hadil Arwah ila Bilad Al-Afrah, Ar-Ruh, Syifa Al-Alil fii Masa'il Al-Qadha wal Qadhar wa Al-Hikmah wa At-Ta'lil, Hidayatul Hayari min Al-Yahuud wa An-Nashara.

4. Dalam bidang akhlak dan raqa'iq.

Ad-Da' wa Ad-Dawa', Madarijus Salikin baina Manazili 'Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin, Al-Wabil Ash-Shayyib min Al-Kalim Ath-Thayyib.

5. Dalam disiplin-disiplin ilmu lain.

Miftahu Daris Sa'adah wa Mansyuru Wilayatil 'Ilmi wal 'Iradah, Bada'I Al-Fawa'id, Al-Fawa'id, At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an, Jala'ul Afham fi Fadhlis Shalati was Salami 'ala Khairil Anam, Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin, Thariq Al-Hijrataian wa Bab As-Sa'adatain.²⁴

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat", Terj. Amiruddin Djalil, (Bogor: Griya Ilmu, 2016), 25-26.